

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara yang rawan akan terjadinya berbagai jenis bencana, seperti bencana alam, non alam, hingga bencana sosial. Provinsi Jawa Timur sendiri, terdapat 12 ancaman bencana yang berpotensi terjadi yakni banjir, banjir bandang, gelombang ekstrem dan abrasi, gempa bumi, kegagalan teknologi, kekeringan Pandemi, epidemi dan wabah penyakit, letusan gunung api, cuaca ekstrem, tanah longsor, tsunami, kebakaran hutan lahan, dan likuifaksi (BPBD Jawa Timur, 2016).

Pada tahun 1994 Kabupaten Banyuwangi diterjang tsunami dengan ketinggian 13,9 m akibat gempa 7,2 SR pada kedalaman 33 km. Beberapa daerah di Banyuwangi memiliki tingkat kerentanan yang cukup tinggi dari hasil penelitian yang ada Banyuwangi memiliki tingkat kerentanan terhadap erosi sangat tinggi. Pada tingkat kerentanan terhadap gempa bumi dengan kerentanan sedang. Sedangkan tingkat kerentanan terhadap tsunami dengan tingkat kerentanan tinggi (Hutomo, 2020). Masyarakat di sebagian besar kabupaten atau kota yang dikaji masih kurang siap dalam mengantisipasi bencana gempa dan tsunami, padahal Indonesia berada di daerah rawan bencana alam (Hidayati, 2008).

Dampak bencana yang dirasakan juga semakin parah, disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk diantaranya meningkatnya jumlah populasi penduduk yang tinggal di daerah yang rentan bahaya, rendahnya tingkat kesiapsiagaan dan upaya mitigasi di tingkat pemerintahan serta rendahnya

kesadaran masyarakat dalam upaya mempersiapkan diri menghadapi bencana (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006). Ketidaksiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana menjadi salah satu faktor besarnya kerugian atau dampak yang terjadi akibat bencana (Monika *et al.*, 2019). Banyaknya angka kejadian bencana namun tidak diimbangi dengan kapasitas masyarakat dalam menghadapinya. Menimbulkan banyaknya korban jiwa dan kerugian material hingga kerusakan lingkungan.

Menurut data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dalam dua tahun terakhir angka kejadian bencana di Indonesia cukup terbilang besar. Pada tahun 2020 terdapat 2.930 kejadian bencana. Sedangkan pada tahun 2021 sendiri kejadian bencana dalam 4 bulan terakhir mulai Januari hingga April angka bencana sudah mencapai 1.205 kejadian bencana. Kesiapsiagaan masyarakat saat ini masih terbilang sangat kurang ditandai dengan masih tingginya angka korban jiwa dan kerugian material. Dari angka kejadian bencana yang ada, Indonesia telah mengalami banyak kerugian. Pada tahun 2020 terdapat 6,4 juta masyarakat yang terdampak bencana serta 409 korban jiwa, dan mengakibatkan 44.578 kerugian material. Sedangkan pada tahun 2021 di 4 bulan pertama terdapat 5 juta jiwa masyarakat yang terdampak bencana, 539 korban jiwa dan mengakibatkan 125.761 kerugian material.

Tingkat kesiapsiagaan di Indonesia sendiri masih terbilang rendah. Beberapa penelitian sebelumnya ditemukan masih banyak daerah yang memiliki tingkat kesiapsiagaan yang rendah, seperti pada Desa Ngombakan Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo dalam menghadapi bencana banjir memiliki skor 42,51% dengan kategori kurang siap (Mulyani, 2014).

Penelitian lainnya yang dilaksanakan di Kota Semarang memiliki indeks skor 43% dengan tingkat kesiapsiagaan rendah dari kesiapan menghadapi bencana banjir (Findayani, 2015). Sedangkan pada Kecamatan Meurebo, Kabupaten Aceh Barat masyarakat memiliki kesiapsiagaan kurang siap dalam menghadapi bencana banjir (Saifuddin dan Indra, 2015).

Kurangnya pengetahuan, keterampilan masyarakat dan masih belum maksimalnya mitigasi yang dilakukan pemerintah mengakibatkan ketidaksiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Ditambah dengan sikap masyarakat yang terkesan masih acuh dalam menghadapi bencana sehingga banyak masyarakat yang tidak siap ketika menghadapi bencana. Kesiapsiagaan sendiri merupakan salah satu bentuk rangkaian kegiatan dalam upaya untuk mengurangi risiko bencana. Melalui kesiapsiagaan diharapkan masyarakat bisa lebih siap dalam menghadapi bencana sehingga dapat meminimalisir dampak yang terjadi akibat bencana. Kesiapsiagaan meliputi pengetahuan, sikap, hingga tindakan melalui pengorganisasian. Dalam usaha kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana diperlukan perencanaan, pengorganisasian, peningkatan kapasitas sumber daya manusia yang ada hingga koordinasi dengan segala sektor.

Pada dasarnya bencana adalah urusan kita bersama, namun dalam hal ini pemerintah memiliki tanggung jawab untuk mengeluarkan kebijakan terkait penanggulangan bencana. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) adalah lembaga pemerintahan yang bertugas dalam hal penanggulangan bencana. Dalam upaya mengurangi risiko bencana BNPB memiliki beberapa

program untuk meminimalisir dampak kerugian akibat bencana. Salah satunya adalah Desa Tangguh Bencana (DESTANA).

Program DESTANA ini bertujuan agar masyarakat yang berada di daerah risiko tinggi bencana selalu siap siaga dalam menghadapi bencana agar dapat mengurangi dampak kerugian dari bencana tersebut juga bertujuan agar terciptanya masyarakat yang mandiri dalam menghadapi bencana. DESTANA dibentuk dengan harapan masyarakat memiliki kapasitas kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana melalui partisipasi masyarakat dengan menerapkan metode *Community Base Disaster Management* yaitu menempatkan masyarakat sebagai subjek dan objek penanggulangan bencana.

Secara umum dalam pelaksanaan program desa tangguh bencana sudah berjalan efektif namun masih ada beberapa daerah yang masih belum maksimal dan memiliki beberapa kendala dalam melaksanakan program ini. Seperti pada penelitian yang dilakukan pada Desa Sambungrejo, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang ditemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaan Program Desa Tangguh Bencana Desa Sambungrejo mulai dari rendahnya kapasitas masyarakat, kurangnya sosialisasi pengurangan risiko bencana, kurangnya daya dukung pemerintah desa hingga terbatasnya anggaran program (Nanang, 2021).

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa kesiapsiagaan merupakan salah satu hal yang dapat mengurangi dampak bencana dan dapat dimaksimalkan melalui pengadaan DESTANA. Akan tetapi beberapa daerah masih terkendala maupun kurang optimal dalam hal pelaksanaan sehingga berpengaruh terhadap kesiapsiagaan masyarakatnya. Ditambah belum adanya

penelitian terkait tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana di desa tangguh bencana. Berdasarkan dua hal tersebut peneliti akan melakukan penelitian mengenai Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Di Desa Tangguh Bencana.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Di Desa Tangguh Bencana.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mempelajari dan menganalisis tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana di Desa Tangguh Bencana.

1.3.2 Tujuan Khusus.

1. Mengidentifikasi proses pelaksanaan (pengkajian risiko desa, perencanaan Penanggulangan bencana (PB) dan kontijensi desa, pembentukan Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB), peningkatan kapasitas warga dan aparat dalam PB, pemaduan Pengurangan Risiko Bencana (PRB) ke dalam rencana pembangunan desa dan legislasi, pelaksanaan PRB di desa, pemantauan evaluasi dan pelaporan program di tingkat desa, dan menilai capaian indikator tingkat ketangguhan program Desa Tangguh Bencana di Desa Kedungringin Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.
2. Mengidentifikasi tingkat kesiapsiagaan masyarakat di Desa Tangguh Bencana.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang tingkat kesiapsiagaan masyarakat Desa Tangguh Bencana dan memberikan pengetahuan kepada masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini akan disampaikan kepada Badan Nasional Penanggulangan Bencana dalam bentuk laporan sebagai bahan evaluasi Program Desa Tangguh Bencana, sehingga dapat meningkatkan dan mengembangkan program selanjutnya.

2. Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan tentang kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana.

3. Bagi Peneliti

Sepanjang penelitian ini dilakukan dapat menjadi pengalaman yang berharga dalam rangka menambah wawasan keilmuan serta pengembangan diri peneliti khususnya dibidang penelitian lapangan.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Dari hasil penelitian ini dapat menjadi dasar penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana dan Desa Tangguh Bencana.